

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan dimiliki oleh setiap suku bangsa, dengan demikian kebudayaan pada setiap suku bangsa memiliki perbedaannya masing-masing. Menurut Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2013:165) kebudayaan memiliki unsur-unsur secara universal yaitu berupa bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Sistem mata pencaharian, peralatan serta perlengkapan hidup manusia adalah wujud kebudayaan yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan.

Mata pencaharian adalah hal yang utama untuk menunjang kehidupan setiap masyarakat, sehingga pada kelompok suku bangsa atau komunitas wilayah tertentu mempunyai mata pencaharian yang khas yang membedakan dengan wilayah lainnya, sehingga sebagai ciri identitas khas masyarakat tersebut. Sistem mata pencaharian adalah sumber kegiatan ekonomi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari untuk menjalani kehidupannya. Setiap individu harus mempunyai sistem mata pencaharian untuk kesejahteraan hidup dimasyarakat serta untuk mempunyai kelas atau kedudukan tinggi apabila mata pencahariannya cenderung lebih bagus.

Salah satu mata pencaharian yang ada ialah yang bergerak di bidang pertanian. Kegiatan pertanian banyak dilakukan di daerah pedesaan. Pertanian dan pedesaan saling terkait erat dan keduanya merupakan entitas yang tidak dapat

dipisahkan. Di Indonesia, pertanian memainkan peran utama dalam menjaga keberlanjutan kehidupan di pedesaan (Harianto, 2007:1). Pertanian memiliki makna dalam sehari-hari sebagai kegiatan bercocok tanam atau dikatakan sebagai makna pertanian dalam artian yang sempit. Makna pertanian secara meluas yaitu bahwa pertanian mencakup berbagai bidang seperti bercocok tanam, perikanan, peternakan perkebunan, kehutanan, pengolahan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi. Oleh karena itu, terdapat perbedaan makna pertanian dalam ilmu pertanian. Suatu aktifitas yang termasuk dalam kategori pertanian memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Proses produksi harus terbentuk bahan-bahan organik yang berasal dari zat-zat anorganik dengan bantuan tumbuh-tumbuhan atau hewan seperti, tumbuh-tumbuhan, ternak, ikan, ulat sutera, laba-laba, dan sebagainya;
2. Usaha yang dilakukan untuk memperbaharui proses produksi yang bersifat reproduktif atau usaha pelestarian/budidaya

Jadi ada dua syarat yang harus terpenuhi supaya suatu kegiatan bisa dianggap sebagai pertanian. Jika salah satu dari dua persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka kegiatan produksi tersebut belum dapat diklasifikasikan sebagai pertanian. Sebagai contoh, pengumpulan bahan makanan seperti umbi-umbian, daun-daunan, buah-buahan, ikan, dan hewan-hewan dari hutan, padang rumput, sungai, rawa, dan sejenisnya oleh kelompok suku yang masih berpindah-pindah tempat belum bisa dikatakan sebagai kegiatan pertanian, karena aspek reproduksi dan budidaya tidak terlaksana. Jenis kegiatan seperti ini disebut sebagai kegiatan pengumpulan. Sebaliknya, menangkap ikan di danau, laut, empang, sungai, rawa, atau tambak

dengan memperhatikan pelestarian populasi hewan-hewan tersebut, akan masuk dalam pengertian pertanian dalam arti yang lebih luas (Kusmiadi, 2014:4)

Salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peranan besar pada sektor ekonomi adalah subsektor perikanan. Luas perairan di Indonesia lebih besar daripada luas daratan, sehingga mempunyai potensi perikanan yang sangat melimpah dan beragam. Subsektor perikanan ini adalah sumber daya yang dapat diperbarui secara terus-menerus jika pengelolaannya dilakukan dengan bijaksana agar dapat bertahan dalam jangka panjang. (Nofrianda, 2018:2).

Salah satu kegiatan perikanan yang ada di wilayah Sumatera Barat yaitu yang terletak di Danau Maninjau dan sekitarnya. Keberadaan Danau Maninjau membuat masyarakat sekitar Danau Maninjau melakukan aktifitas perikanan. Terdapat sembilan desa yang berada di sekitar Danau Maninjau dan rata-rata masyarakatnya melakukan kegiatan ekonomi di bidang perikanan. Desa Paninjauan adalah salah satu desa yang terletak di sekitar Danau Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Istilah penyebutan desa di Sumatera Barat dikenal dengan sebutan *nagari*. Sebelum bekerja di bidang perikanan masyarakat Nagari Paninjauan sebagian besar bekerja di bidang pertanian yaitu pertanian sawah. Pada saat ini, beberapa masyarakat Nagari Paninjauan telah mengalami perubahan pekerjaan yaitu awalnya pertanian sawah berubah menjadi pertanian subsektor perikanan. Masyarakat merubah lahan sawahnya menjadi kolam budidaya ikan nila. Perubahan ini terjadi karena adanya pembukaan keramba jaring apung (KJA) di Danau Maninjau sekitar tahun 1992. Perubahan pekerjaan yang terjadi dikarenakan adanya keinginan kehidupan yang lebih sejahtera.

Perubahan pekerjaan yang dilakukan oleh individu pastinya berdasarkan atas pengetahuan individu terhadap resiko yang akan dialami dan keuntungan yang didapatkan.

Kemunculan keramba jaring apung di Danau Maninjau pada tahun 1992 yang diperkenalkan oleh seorang alumnus Fakultas Perikanan Universitas Bung Hatta Ir. Yulinus dengan jumlah keramba awal sebanyak 16 petak yang dilakukan di Nagari Koto Malintang. Pada awalnya masyarakat membudidayakan ikan mas (*Cyprinus Carpio*). Budidaya ikan di keramba jaring apung Danau Maninjau ini mendatangkan keuntungan bagi masyarakat sehingga jumlah keramba jaring apung di Danau Maninjau bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2001 jumlah keramba jaring apung di Danau Maninjau sebanyak 3500 petak, tahun 2019 keramba jaring apung di Danau Maninjau bertambah sebanyak 17.563 petak. Sejak tahun 2004 pembudidaya ikan mas di Danau Maninjau beralih membudidayakan ikan nila karena terjadi kematian massal ikan mas oleh penyakit KHV (*Koi Herpes Virus*). Bibit ikan nila di produksi oleh masyarakat sekitar Danau Maninjau yang dilakukan di lahan sawah yang dijadikan kolam oleh masyarakat. Bibit ikan nila yang dijual ke petani ikan di Danau Maninjau berukuran 1 inci yang ditebar ke dalam satu petak keramba yang berukuran $5 \times 5 \times 3$ (75 m^3) sebanyak 10.000-15.000 ekor. Bertambahnya keramba di Danau Maninjau setiap tahunnya mengakibatkan akan banyaknya kebutuhan anak ikan untuk mengisi keramba jaring apung di Danau Maninjau. Sumber anak ikan merupakan hasil pembibitan oleh petani indukan di sekitar Danau Maninjau terutama dari Nagari Koto Kaciak, Paninjauan, Bayur, dan Sungai Batang. Empat *Nagari* tersebut memiliki kondisi fisik lingkungan yang

mendukung untuk melakukan pembenihan ikan karena kondisi lingkungannya cocok untuk dijadikan kolam.

Banyaknya keramba yang muncul setiap tahunnya di Danau Maninjau mengakibatkan banyaknya kebutuhan petani ikan Danau Maninjau untuk mengisi kerambanya sehingga hal ini juga menimbulkan banyaknya petani ikan di sekitar Danau Maninjau termasuk di Nagari Paninjauan. Awalnya petani ikan di Nagari Paninjauan adalah petani indukan. Petani indukan ini yang akan membesarkan bibit ikan hingga ukuran 1 inci untuk dijual ke Danau Maninjau. Semakin banyaknya keramba di Danau Maninjau yang membutuhkan banyak anak ikan, sehingga muncullah petani bibit ikan di Nagari Paninjauan dan petani indukan akan berfokus untuk memproduksi bibit ikan. Hal ini terjadi karena terbatasnya lahan yang dimiliki oleh petani indukan jika mereka juga melakukan pembesaran bibit ikan, sehingga masyarakat lain yang melihat usaha ini menguntungkan mereka juga melakukan usaha perikanan ini dengan membeli bibit ikan ke petani indukan dan membesarkan bibit ikan tersebut hingga ukuran 1 inci untuk dijual kembali ke petani ikan di Danau Maninjau. Awal mula kegiatan perikanan di Nagari Paninjauan hadir pada tahun 2004.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa petani ikan di Nagari Paninjauan terbagi menjadi dua jenis dalam penyebutan masyarakat lokal yaitu petani indukan dan petani bibit ikan. Jumlah petani ikan yang ada di Nagari Paninjauan berdasarkan data *Nagari* tahun 2022 sebanyak 465 orang dengan rincian petani bibit ikan sebanyak 255 orang dan indukan ikan (pembenihan ikan) sebanyak 210 orang. Petani indukan adalah petani yang melakukan usaha memelihara induk

ikan untuk memproduksi bibit-bibit ikan, sedangkan petani bibit ikan adalah petani yang melakukan usaha pembesaran bibit ikan hingga ukuran yang pada umumnya 1 inci sampai satu inci setengah, namun ukurannya bisa tergantung juga dengan permintaan pembeli yang kemudian dijual kembali kepada petani ikan yang membesarkan ikan hingga siap konsumsi oleh masyarakat. Ikan yang dibudidayakan oleh petani ikan di Nagari Paninjauan adalah ikan nila dengan jenis nila hitam dan nila merah. Petani indukan memelihara induk ikan nila untuk menghasilkan bibit-bibit ikan nila. Setelah petani indukan ini menghasilkan bibit-bibit ikan lalu mereka menjual bibit ikannya kepada petani bibit ikan yang ada di nagari nya dan nagari tetangga. Terdapat tiga tingkatan ukuran pada bibit ikan yang dijual yaitu yang berukuran serbuk (ukuran 2 mm) seharga Rp10 perekor, emping (ukuran 3 mm) seharga Rp12 perekor, dan ukuran 5 mm seharga Rp20 perekor.

Petani bibit ikan ini akan membeli bibit ikan kepada petani indukan yang terdekat dengannya. Setelah itu mereka akan membesarkan bibit ikan tersebut hingga ukuran 1 inci sampai satu inci setengah, lalu mereka akan menjual ikan yang berukuran satu inci sampai satu inci setengah kepada petani ikan di Danau Maninjau yang membesarkan ikan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Adanya tingkatan petani ikan dalam penjualan ikan di usaha perikanan ini yang saling berhubungan yaitu dimulai dari petani indukan ke petani bibit ikan dan terakhir petani ikan yang membesarkan ikan hingga ukuran yang siap dikonsumsi oleh masyarakat.

Cara budidaya yang dilakukan oleh masyarakat didapatkan atas pengalaman mencoba budidaya ikan sendiri, seperti pepatah minang *alam takambang jadi guru* yang berarti alam terkembang (yang terbentang luas) dijadikan sebagai guru.

Penggunaan lahan dalam budidaya ikan merupakan lahan sewa dan milik pribadi. Bagi petani bibit ikan yang mempunyai lahan terbatas dan tidak mempunyai lahan untuk budidaya ikan maka dia akan menyewa lahan untuk usaha budidaya ikannya.

Petani bibit ikan melakukan panen biasanya dalam satu bulan sekali. Jumlah anak ikan yang dijual petani bibit ikan tergantung permintaan pembeli. Petani bibit ikan yang ada di Nagari Paninjauan berupa toke dan petani bibit ikan biasa. Toke adalah petani bibit ikan yang usahanya sudah berskala besar sedangkan petani bibit ikan biasa adalah petani yang usahanya masih skala kecil atau hasil yang didapat hanya untuk pemenuhan kebutuhannya. Toke di Nagari Paninjauan berjumlah sebanyak tujuh orang. Jika anak ikan yang dimiliki petani bibit ikan ataupun toke tidak cukup pada permintaan pembeli, maka petani bibit ikan ini akan mengambil dari kawannya untuk mencukupi penjualan dan toke akan mengambil anak ikan dari petani bibit ikan untuk mencukupi jumlah permintaan pembeli.

Penjualan anak ikan yang dipasarkan keluar wilayah lokal paling sedikit sebanyak 300 ribu ekor anak ikan dalam satu kali penjualan. Hal ini dikarenakan resiko kematian pada anak ikan saat penjualan ke luar daerah lokal lebih besar dan membutuhkan biaya yang banyak untuk operasional dan transportasi. Biaya transportasi dalam penjualan keluar petani ikan Danau Maninjau yaitu biaya sewa mobil pengangkutan, gaji sopir, dan biaya kebutuhan sopir selama perjalanan. Untuk pengantaran dalam satu truk mobil mengeluarkan biaya sebesar Rp11.000.000 dan satu mobil *pick up* sebesar Rp6.000.000. Harga jual anak ikan di petani ikan Danau Maninjau yaitu Rp130 perekor, Jambi Rp160 per ekor, di Riau Rp145 perekor, sedangkan petani yang menjual ikannya ke toke seharga Rp100

perekor. Harga jual berbeda-beda tergantung pada persaingan pasar. Petani bibit ikan yang menjual ikannya ke toke mereka tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi karena toke yang akan mengantar ikan langsung ke pembeli.

Perikanan di Nagari Paninjauan merupakan salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar. Potensi pembesaran bibit ikan nila dengan bahasa latinnya *Oreochromis niloticus* menjadi salah satu mata pencaharian bagi masyarakat sekitar yang bekerja pada subsektor perikanan. Para petani membesarkan bibit- bibit ikan nila dari yang ukuran kecil sampai mencapai ukuran 1 inci kemudian ikan nila ini dijual dan dikembangbiakkan kembali di kawasan Danau Maninjau. Petani bibit ikan bisa mempunyai lebih dari tiga kolam ikan untuk upaya pembesaran bibit ikan nila¹. Pemasaran anak ikan di Nagari Paninjauan telah mencapai Medan, Jambi, dan Riau, bukan hanya di kawasan Danau Maninjau saja.

Berkembangnya pembesaran bibit ikan nila di Nagari Paninjauan membuat Pemerintah Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat mengajukan Nagari Paninjauan sebagai pilot proyek kampung ikan di daerah setempat ke Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) RI. Kepala Dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan (DPKP) Kabupaten Agam, Rosva Deswira pada hari Selasa 19 Januari 2022 mengatakan Nagari Paninjauan adalah salah satu kawasan yang berpotensi di Kabupaten Agam sebagai pilot proyek kampung ikan. Masyarakat di sana menjadikan usaha pembibitan ikan dan pembesaran bibit ikan sebagai sumber

¹ Okta, 2013 <https://nagaripanjauanagam-blog.tumblr.com/> diakses pada 25 Mei 2023 jam 21.00

rezeki mereka². Kegiatan perikanan yang berkembang di Nagari Paninjauan membuat pendapatan asli daerah didominasi dari hasil perikanan.

Dibalik berkembangnya usaha pembesaran bibit ikan di Nagari Paninjauan terdapat sebuah persoalan yang dihadapi oleh petani bibit ikan diantaranya penurunan permintaan pasar dikarenakan pasar utama petani bibit ikan Nagari Paninjauan adalah petani ikan di Danau Maninjau. Sejak tahun 2022 hingga 2023 terjadi sebuah bencana alam di Danau Maninjau yang disebut dengan *tubo* sehingga keramba ikan di Danau Maninjau tidak bisa diisi dengan ikan untuk sementara waktu. *Tubo* atau yang disebut juga *umbalan* atau *upwelling* oleh masyarakat lokal adalah fenomena di mana masa air dari lapisan dasar naik ke permukaan akibat perbedaan suhu. Hal ini biasanya terjadi pada saat awal musim penghujan dengan tingkat curah hujan yang tinggi atau saat kondisi badai di kawasan Danau Maninjau. Kondisi seperti itu menyebabkan suhu pada permukaan rendah sehingga bagian dasar yang lebih hangat naik ke permukaan. Akibatnya materi organik seperti pakan ikan dan sisa metabolisme ikut naik ke permukaan dan mengganggu asupan oksigen. Hal ini menyebabkan ikan terpapar racun amonia dan sulfur yang pada akhirnya menyebabkan kematian pada ikan (Devi & Arios, 2021:36). Peristiwa *tubo* ini tidak dapat diprediksi berapa lama terjadinya. Ketika angin kencang di atas danau maka *tubo* akan terjadi dan ikan-ikan akan mabuk, terapung, dan akhirnya mati.

² Fadillah, 2022 https://minangsatu.com/pemkab-agam-usulkan-paninjauan-sebagai-pilot-proyek-kampung-ikan_17914 diakses pada 25 Mei 2023 jam 21.00

Pada periode *tubo* terjadi petani keramba jaring apung di Danau Maninjau tidak bisa mengisi dan membudidayakan kerambanya dengan ikan sampai air di Danau Maninjau kembali normal. Kondisi seperti ini berpengaruh pada petani bibit ikan yang menjual ikannya ke petani ikan jaring apung di Danau Maninjau, salah satunya yang terletak di Nagari Paninjauan. Petani bibit ikan ini tidak bisa menjual anak ikannya ke petani ikan jaring apung di Danau Maninjau. Disamping itu anak ikan ini setiap harinya tetap membutuhkan makanan, namun penjualannya ke petani ikan jaring apung di Danau Maninjau terhenti. Peristiwa *tubo* yang terjadi saat ini sejak tahun 2022 terjadi hilang timbul. Ketika badai melanda Danau Maninjau maka *tubo* terjadi, ketika air sudah mulai membaik, namun datang badai kembali di Danau Maninjau, sehingga terjadi *tubo* lagi.

Bencana *tubo* yang terus terjadi setiap tahunnya membuat petani pe bibit ikan di Nagari Paninjauan mencari dan memiliki pasar di luar daerah lokal. Petani bibit ikan Nagari Paninjauan yang memiliki pasar keluar daerah ialah mereka yang mempunyai relasi dan modal yang lebih banyak karena pengantaran ke luar daerah membutuhkan biaya operasional dan transportasi yang lebih banyak. Walaupun petani bibit ikan juga mempunyai pasar keluar daerah namun juga terdapat permasalahan yang dirasakan oleh petani ikan saat sekarang ini yaitu penurunan permintaan pasar. Hal ini terjadi karena dulunya petani ikan contohnya di Jambi belum ada yang melakukan pembibitan ikan, sehingga petani ikan Jambi mengambil anak ikan ke petani pembesaran bibit ikan Nagari Paninjauan. Namun seiring berjalannya waktu sudah banyak yang melakukan pembibitan di Jambi sehingga ada petani pembesaran bibit ikan Nagari Paninjauan kehilangan pasarnya

ke Jambi. Semakin lama persaingan penjualan semakin ketat karena sudah banyak juga yang melakukan pembibitan ikan.

Persoalan selanjutnya yang dihadapi petani bibit ikan yaitu harga pakan ikan yang terus naik. Harga pakan ikan tidak seimbang dengan harga anak ikan yang dijual. Awalnya harga pakan ikan seharga Rp350.000 satu karung, saat ini seharga Rp590.000 satu karung. Tahun 2022 terjadi tiga kali kenaikan harga pakan ikan yaitu dari harga Rp550.000, naik menjadi Rp570.000, dan naik lagi seharga Rp590.000 pakan ikan berasal dari Medan, Lampung, dan Bogor. Permasalahan harga pakan yang terus naik berpengaruh pada kegiatan ekonomi petani bibit ikan. Pengeluaran biaya untuk pakan ikan yang tinggi namun harga penjualan ikan tetap pada harga yang stabil.

Persoalan selanjutnya yaitu persaingan pasar yang tidak sehat. Persaingan pasar yang dimaksud adalah petani bibit ikan yang biasa menjual anak ikannya ke toke memiliki keinginan untuk menjual langsung anak ikannya kepada pembeli sehingga membutuhkan pasar untuk penjualan ikannya. Persaingan pasar yang dilakukan adalah merebut pasar dengan menawarkan harga jual anak ikan lebih murah dibandingkan dengan yang lainnya ataupun memberikan diskon kepada pembeli. Adanya penawaran harga anak ikan yang lebih murah membuat toke-toke ikan lainnya juga ikut menurunkan harga jual ikan, karena jika tidak menurunkan harga jual maka toke ikan akan kehilangan pasar. Hal ini terjadi karena petani bibit ikan yang menjual anak ikannya ke toke hanya seharga Rp100 perekorannya, jika petani bibit ikan langsung menjual anak ikannya ke pembeli bisa seharga Rp130 sampai Rp160 perekorannya. Selain itu jika terdapat petani bibit ikan yang menjual

anak ikannya keluar daerah misalnya Jambi, maka petani bibit ikan lain yang melihat hal tersebut juga datang dan mencari pasar ke Jambi ke daerah yang sama lalu menawarkan anak ikannya dengan harga yang lebih murah dari harga pasaran anak ikan di daerah tersebut. Fenomena seperti ini membuat harga jual anak ikan semakin lama semakin menurun atau berada pada posisi yang stabil. Sedangkan harga pakan ikan semakin lama semakin mahal. Tiga permasalahan diatas yang dialami oleh petani bibit ikan itu merupakan hal yang saling berkaitan yaitu pertama adanya penurunan permintaan pasar atau penurunan penjualan dengan demikian pendapatan petani bibit ikan pun juga ikut menurun, kedua harga pakan ikan yang mahal, dan ketiga adanya persaingan pasar yang tidak sehat.

Akibat dari terjadinya tiga permasalahan tersebut menyebabkan berkurangnya jumlah petani bibit ikan di Nagari Paninjauan. Pada tahun 2022 sebelum terjadinya *tubo* jumlah petani bibit ikan sebanyak 255 orang. Saat sekarang tahun 2023 jumlah petani bibit ikan sebanyak 150 orang. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat penurunan jumlah petani bibit ikan yang ada di Nagari Paninjauan sebanyak 100 lebih petani bibit ikan yang menutup usahanya.

Akibat permasalahan yang telah dipaparkan membuat banyak petani bibit ikan di Nagari Paninjauan menutup usahanya, sehingga jumlah petani bibit ikan di Nagari Paninjauan berkurang. Hal itu dikarenakan susah nya menjual anak ikan karena permintaan pembeli yang sedang menurun membuat tidak semua petani bibit ikan tetap berada pada usaha budidaya ikan. Persoalan-persoalan yang dihadapi petani bibit ikan membuat mereka memerlukan sebuah strategi bertahan agar keberadaannya sebagai petani bibit ikan tetap bisa berlanjut dikarenakan

kegiatan perikanan ini sudah menjadi mata pencaharian utama. Streefland dalam Astuti (2021:11) menjelaskan bahwa strategi adalah reaksi masyarakat terhadap situasi atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, baik yang disebabkan oleh faktor alam atau ekonomi yang merugikan. Proses strategi bertahan oleh setiap manusia mempunyai reaksi yang berbeda serta khas, mereka akan mencari cara yang tepat dan rasional dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tujuan mengurangi kerugian yang signifikan (Juanda dalam Astuti 2021:11). Setiap manusia sebagai individu dengan sifat yang unik dan khas akan mengadopsi berbagai tindakan yang berbeda sebagai bagian dari strategi untuk bertahan.

Berbagai macam persoalan yang telah dijelaskan diatas untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi petani bibit ikan tersebut yang berimpas pada masalah ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kelancaran usaha budidaya ikan, diperlukan beberapa strategi untuk bertahan, sehingga peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait “apa alasan yang membuat petani bibit ikan tetap bertahan melakukan usaha budidaya ikan dan alasan petani bibit ikan menutup usaha budidaya ikannya” dan “seperti apa strategi bertahan yang dilakukan oleh petani bibit ikan di Nagari Paninjauan dalam mempertahankan usaha budidaya ikannya”.

B. Rumusan Masalah

Nagari Paninjauan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pada awalnya, masyarakat

Nagari Paninjauan bekerja dibidang pertanian yaitu sebagian besar pertanian sawah, bertanam cabe dan sayur-sayuran. Pekerjaan sangat berarti bagi setiap individu karena dapat membantu memenuhi segala aktifitas dalam kehidupan. Pada saat ini, masyarakat Nagari Paninjauan telah mengalami perubahan pekerjaan yaitu pertanian pada subsektor perikanan. Perubahan ini terjadi karena adanya pembukaan kegiatan perikanan di Danau Maninjau yang berupa Keramba Jaring Apung (KJA). Perubahan pekerjaan yang terjadi pada masyarakat salah satunya karena pekerjaan yang baru dipandang lebih baik dibandingkan pekerjaan yang sebelumnya. Pertimbangan terhadap kemungkinan risiko yang akan terjadi dan keuntungan yang akan didapatkan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan individu dalam melakukan perubahan pekerjaan.

Berkembangnya keramba jaring apung di Danau Maninjau yang pada awalnya hanya 16 petak yang dimulai pada tahun 1992 kemudian pada tahun 2001 mengalami kenaikan jumlah keramba jaring apung yaitu sebanyak 3500 petak. Dalam satu petak keramba yang berukuran $5 \times 5 \times 3$ ($75 m^3$) berisi 10.000-15.000 ekor anak ikan. Bertambahnya keramba di Danau Maninjau menyebabkan bertambahnya kebutuhan anak ikan oleh petani ikan di danau untuk mengisi kerambanya. Oleh karena itu dengan berkembangnya kegiatan perikanan di Danau Maninjau yang ditandai dengan bertambah banyaknya keramba jaring apung di Danau maninjau membuat masyarakat sekitar danau mengalihkan pekerjaannya dari pertanian sawah ke bidang perikanan. Mereka merubah lahan sawahnya menjadi kolam pembibitan ikan. Masyarakat mulai belajar untuk melakukan usaha pembibitan ikan dikarenakan peluang usaha yang menjanjikan. Masyarakat sekitar

danau melakukan usaha pembibitan ikan dan pembesaran bibit ikan hingga ukuran 1 inci yang kemudian anak ikan tersebut dijual ke petani ikan di Danau Maninjau.

Seiring berjalannya waktu dan bertambah banyaknya keramba jaring apung di Danau Maninjau yang pada tahun 2002 tercatat sebanyak 3.608 petak, tahun 2003 sebanyak 3.960 petak, tahun 2004 sebanyak 4.316 petak dan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 23.359 keramba di Danau Maninjau yang menunjukkan bahwa setiap tahunnya adanya peningkatan jumlah keramba di Danau Maninjau. Pada tahun 2004 inilah mulai munculnya kegiatan perikanan di Nagari Paninjauan karena beberapa masyarakat melihat adanya peluang usaha yang menjanjikan pada sektor perikanan. Hal ini bermula dari *Walinagari* Paninjauan yang ingin memajukan tingkat ekonomi di nagarinya sehingga dari delapan masyarakat yang sudah memulai belajar melakukan pembibitan ikan nila ini dibawa pelatihan ke BBI (Balai Benih Ikan) Lubuk Basung Kabupaten Agam. Adanya kemajuan yang dilihat oleh masyarakat lainnya atas keberhasilan petani ikan di Nagari Paninjauan yang ditandai dengan bertambahnya jumlah kolam yang dimiliki membuat masyarakat lainnya juga beralih ke usaha perikanan ini. Hal ini sesuai pepatah minang *baraja ka nan manang mancantoh ka nan sudah* yang berarti belajar dari mereka yang sudah sukses dan ambil hikmah dari kegagalan orang lain.

Pekerjaan yang dilakukan masyarakat Nagari Paninjauan saat ini bergerak pada bidang perikanan yaitu budidaya ikan nila yang terbagi menjadi dua jenis yaitu petani indukan nila dan petani bibit ikan nila. Petani indukan adalah petani yang dalam usahanya akan memproduksi bibit-bibit ikan. Petani bibit ikan adalah petani yang membesarkan bibit ikan hingga ukuran tertentu untuk dijual kembali kepada

petani ikan yang membesarkan ikan hingga siap konsumsi oleh masyarakat. Petani bibit ikan ini akan membeli bibit ikan ke petani indukan yang ada di nagarinya. Petani indukan penjualannya tidak hanya di nagarinya saja tapi sudah mencapai keluar daerah juga seperti Riau dan Jambi.

Petani ikan di Nagari Paninjauan ada yang hanya melakukan indukan saja, pembesaran bibit ikan saja, dan melakukan keduanya. Bagi petani yang melakukan kedua kegiatan tersebut biasanya dia menjalin kerjasama dengan kerabat atau masyarakat lain karena keterbatasan lahan yang dimilikinya. Pembesaran bibit ikan nila di Nagari Paninjauan berkembang dengan baik, sehingga pembesaran bibit ikan nila menjadi salah satu sumber pekerjaan masyarakat Nagari Paninjauan. Bibit ikan nila yang telah dibesarkan hingga ukuran 1 inci yang dihasilkan dari Nagari Paninjauan akan dijual dan dikembangkan kembali di Danau Maninjau oleh petani keramba jaring apung dan pemasaran lainnya juga ada ke Medan, Jambi, dan Riau. Nagari Paninjauan juga dikenal sebagai sentra produksi benih ikan di Kabupaten Agam, masyarakat di sana menjadikan usaha pembibitan ikan nila sebagai sumber rezeki mereka.

Dibalik keberhasilan petani bibit ikan di Nagari Paninjauan, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi yaitu suatu bencana alam yang terdapat di Danau Maninjau yang disebut dengan *tubo*. Pada saat periode *tubo* terjadi ikan-ikan yang ada di Danau Maninjau akan mengalami kematian. Peristiwa *tubo* terjadi setiap tahun. Ketika *tubo* terjadi petani keramba jaring apung di Danau Maninjau menghentikan kegiatannya dalam budidaya ikan, sehingga hal ini berpengaruh juga

pada petani bibit ikan yang mensuplai anak ikannya ke petani ikan keramba jaring apung di Danau Maninjau.

Petani bibit ikan ini memiliki ketergantungan dengan petani ikan di Danau Maninjau karena pasar awal mereka adalah petani ikan di Danau Maninjau, karena adanya keramba di Danau Maninjau yang membuat hadirnya usaha pembesaran bibit ikan di Nagari Paninjauan. Adanya peristiwa *tubo* yang melanda Danau Maninjau membuat penjualan petani bibit ikan Nagari Paninjauan juga ikut terhenti. *Tubo* terjadi setiap tahun yang selama tiga bulan paling lama, namun setiap lima tahun sekali periode *tubo* terjadi dalam jangka waktu yang panjang yaitu 1 tahunan. Ketika badai di danau maka *tubo* terjadi. Dalam periode setiap lima tahun sekali inilah yang menyebabkan banyak petani bibit ikan yang tutup sementara. Akibat dari bencana ini yang selalu terjadi membuat petani bibit ikan Nagari Paninjauan mencari dan mendapatkan pasar keluar daerah lokal. Petani bibit ikan yang mencari pasar keluar daerah ialah petani bibit ikan yang mempunyai modal yang lebih karena membutuhkan biaya transportasi dan operasional yang lebih banyak. Akibat *tubo* ini membuat penurunan penjualan yang dirasakan oleh petani bibit ikan di Nagari Paninjauan.

Selain itu masalah penurunan penjualan juga terjadi di tempat lain seperti pasar petani bibit ikan Nagari Paninjauan di Jambi yang dimana permintaan anak ikan dari Jambi berkurang karena di Jambi masyarakatnya sudah banyak yang melakukan pembibitan ikan. Permasalahan selanjutnya yaitu mahal nya harga pakan ikan dan persaingan pasar yang tidak sehat yaitu merebut pasar dengan menjual harga anak ikan lebih murah dibandingkan yang lainnya guna untuk mendapatkan

pasar baru. Akibat terjadinya permasalahan tersebut membuat penurunan jumlah petani bibit ikan di Nagari Paninjauan sebanyak 105 orang yang menutup usahanya selama setahun. Fenomena yang terjadi membuat aktifitas ekonomi terganggu dan berimbas pada segala aspek kehidupan petani bibit ikan khususnya pada pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan keluarga petani bibit ikan. Selain itu hal ini juga berpengaruh besar terhadap kelancaran usaha petani bibit ikan dalam budidaya ikan nila dengan demikian peneliti merumuskan pertanyaan :

1. Apa alasan petani bibit ikan tetap bertahan pada usaha budidaya ikan dan alasan petani bibit ikan menutup usaha budidaya ikannya?
2. Bagaimana strategi bertahan yang dilakukan petani bibit ikan Nagari Paninjauan dalam mempertahankan usaha budidaya ikannya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin diperoleh oleh peneliti yaitu :

1. Mendeskripsikan alasan petani bibit ikan yang tetap bertahan pada budidaya ikan dan petani bibit ikan yang menutup usahanya
2. Mendeskripsikan strategi bertahan yang dilakukan petani bibit ikan Nagari Paninjauan dalam mempertahankan usaha budidaya ikannya

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut yaitu :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini secara akademis diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi pembaca dan bisa memberikan sumbangan pengetahuan pada kajian antropologi mengenai kajian tentang strategi bertahan petani bibit ikan dalam mempertahankan usaha budidaya ikannya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi bagi Pemerintah untuk melihat persoalan yang terjadi pada petani bibit ikan dan strategi bertahan yang dilakukan oleh petani bibit ikan di Nagari Paninjauan dalam mempertahankan usaha budidaya ikannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berguna untuk pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang strategi bertahan yang berfungsi sebagai tinjauan untuk penelitian yang akan penulis teliti diantaranya:

Pertama skripsi dari Tasrum (2013) yang berjudul Strategi Adaptif Tukang Becak Dalam Bertahan Hidup Studi Kasus Pada Komunitas Tukang Becak di Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, wawancara dan observasi sebagai teknik untuk mendapatkan data. Partisipan dalam penelitian ini adalah tukang becak serta istri tukang becak yang berasal dari Kabupaten Jeneponto dan Bantaeng. Selain itu, masyarakat lokal yang sering menggunakan layanan

becak juga menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. *Tubek* atau tukang becak adalah salah satu pekerjaan dalam sektor informal di bidang jasa transportasi yang menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang signifikan dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga mereka. Kondisi ini muncul karena pendapatan yang mereka peroleh tergolong rendah dan tidak stabil setiap harinya. Untuk mengatasi kompleksitas persoalan ekonomi ini, tukang becak mengimplementasikan berbagai strategi untuk tetap bertahan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tukang becak menggunakan strategi adaptif dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang meliputi penghematan pengeluaran keluarga seperti mengurangi porsi makan, mencari bahan makanan yang lebih terjangkau, dan melakukan pekerjaan sampingan serta melakukan perbaikan becak sendiri. Selanjutnya memanfaatkan jaringan sosial sesama orang Makassar, termasuk meminjam uang saat mengalami kesulitan, meminta bantuan pemilik becak untuk pengurangan biaya sewa, dan saling berbagi informasi mengenai pekerjaan baru dan tempat tinggal sewa yang terjangkau. Selanjutnya yang terakhir menerapkan strategi pemukiman dengan mencari tempat kos yang ekonomis dan menjaga hubungan baik dengan pemilik tempat kos.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti sama-sama mengkaji tentang strategi bertahan yang dilakukan dalam menghadapi suatu persoalan namun perbedaannya terletak pada persoalan yang terjadi. Pada tulisan ini persoalan yang terjadi tentang permasalahan sosial ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan persoalan yang akan dikaji peneliti adalah terdapat berbagai persoalan yang dihadapi petani ikan sehingga diperlukan strategi bertahan

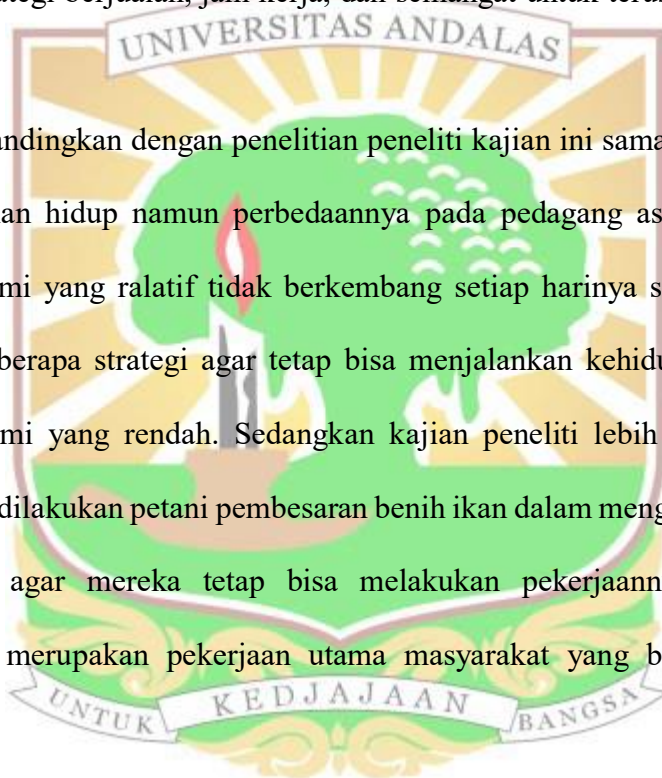
seperti apa yang dilakukan petani ikan dalam menghadapi permasalahan tersebut untuk mempertahankan usahanya.

Kedua artikel dari Amal dan Putra (2015) yang berjudul Strategi Bertahan Hidup Komunitas Pedagang Asongan di Terminal Amplas Medan. Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan terdiri dari tujuh individu, dimana enam diantaranya adalah pedagang asongan dan satu informan pegawai dari dinas perhubungan di Terminal Amplas. Untuk mengumpulkan data, dipakai tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil riset mengatakan bahwa situasi ekonomi di kalangan pedagang asongan cenderung tetap atau tidak berkembang. Hal ini dapat dilihat dari berapa lama mereka telah bekerja sebagai pedagang asongan dan juga dari kurangnya variasi dalam cara mereka menghadapi tuntutan sehari-hari. Pedagang asongan yang berjualan di sekitar Terminal Terpadu Amplas Medan mempunyai rentetan strategi bertahan hidup yang relatif terbatas. Hal ini meliputi manajemen finansial keluarga dengan memprioritaskan kebutuhan penting, mengatur pengeluaran agar tidak melampaui pendapatan, alokasi dana untuk pendidikan dan makanan harian, menggunakan opsi pinjaman, dan juga melakukan tabungan. Temuan ini relevan dengan pedagang asongan di Terminal Terpadu Amplas Medan yang mengindikasikan bahwa kemajuan ekonomi keluarga pedagang asongan tersebut tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Para individu yang beroperasi di sektor informal di terminal menjalankan berbagai pekerjaan dalam rutinitas mereka, dan ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya ekonomi keluarga sebagai faktor utama yang mendorong mereka

untuk memilih sektor informal sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan dalam kehidupan. Selain itu faktor lain yang mendorong seseorang untuk menjadi pedagang asongan yaitu usia kerja, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterbatasan peluang pekerjaan lain. Untuk mempertahankan usaha mereka di sektor informal, individu ini menerapkan berbagai strategi, termasuk modal usaha yang menjadi faktor penentu, pemilihan lokasi yang strategis, pendapatan yang dihasilkan, strategi berjualan, jam kerja, dan semangat untuk terus berjuang tanpa menyerah.

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti kajian ini sama-sama mengkaji strategi bertahan hidup namun perbedaannya pada pedagang asongan memiliki kondisi ekonomi yang relatif tidak berkembang setiap harinya sehingga mereka melakukan beberapa strategi agar tetap bisa menjalankan kehidupannya dengan kondisi ekonomi yang rendah. Sedangkan kajian peneliti lebih kepada strategi bertahan yang dilakukan petani pembesaran benih ikan dalam menghadapi berbagai permasalahan agar mereka tetap bisa melakukan pekerjaannya dikarenakan pekerjaan ini merupakan pekerjaan utama masyarakat yang bekerja dibidang perikanan.



Ketiga artikel dari Brigita dan Sihaloho (2018) yang berjudul Strategi, Kerentanan, dan Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani di Daerah Rawan Bencana Banjir. Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif yang didukung data kualitatif. Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode penelitian kuantitatif yang diperkuat dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif ini dijalankan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Penelitian dilakukan di Desa Kertamulya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Informan penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal dan bekerja sebagai petani di Desa Kertamulya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang berprofesi sebagai petani dan terkait dengan kondisi sawah yang rentan terhadap banjir.

Banjir ialah suatu peristiwa alam yang berdampak besar pada kehidupan, terutama untuk kelangsungan hidup keluarga petani. Petani sangat bergantung pada faktor alam dan cuaca dalam menjalankan usahanya. Bencana banjir memiliki efek yang cukup besar karena berpotensi menurunkan hasil panen hingga mengakibatkan kegagalan panen. Untuk mengatasi situasi ini, rumah tangga petani perlu merencanakan bagaimana mereka menetapkan struktur nafkah yang dilakukan dan menetapkan bagaimana melaksanakan strategi nafkah untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan. Strategi nafkah merujuk pada metode yang dipilih oleh individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mencapai peningkatan kesejahteraan. Strategi nafkah yang dilaksanakan memiliki dampak pada kerentanan dan mempunyai hubungan dengan ketahanan (resiliensi) dalam menghadapi bencana banjir.

Struktur nafkah dan strategi nafkah yang diterapkan oleh keluarga petani yang tinggal di wilayah rentan banjir mungkin akan berbeda dengan daerah lain yang tidak menghadapi permasalahan pada bencana banjir. Pemanfaatan strategi pinjaman juga menjadi salah satu cara yang digunakan oleh rumah tangga petani. Modal sosial dan modal finansial berkaitan dengan strategi meminjam yang dimiliki oleh keluarga petani. Akibat banjir sangat berpengaruh terhadap keluarga

petani yang lahan pertaniannya tergenang air. Hal ini mendorong keluarga tersebut untuk secara cepat memanfaatkan modal nafkah yang mereka miliki untuk cara bertahan dalam menghadapi kondisi krisis tersebut. Pemanfaatan modal nafkah dapat bervariasi di berbagai tingkatan keluarga petani. Secara keseluruhan, jika semua tingkatan diperhatikan, pemanfaatan modal nafkah yang dominan adalah modal manusia dan modal sosial. Modal manusia seringkali dijadikan sumber daya yang dimanfaatkan bagi setiap keluarga petani untuk peningkatan pendapatan atau mengurangi biaya pengeluaran dengan mengikutsertakan anggota keluarga yang lain dalam aktivitas nafkah. Sedangkan modal sosial dilakukan untuk memanfaatkan hubungan dan koneksi sosial yang terbentuk melalui keterlibatan dalam organisasi di desa. Salah satu contoh organisasi yang populer ialah kelompok yasinan. Meskipun kelompok yasinan tidak memberikan bantuan langsung ketika banjir terjadi, tetapi solidaritas di antara anggota kelompok tersebut menciptakan semangat saling membantu, sehingga pinjaman dan dukungan lainnya dapat diberikan.

Jika dibandingkan dengan kajian yang ingin dilakukan peneliti sama-sama mengkaji tentang strategi bertahan dalam kegiatan ekonomi. Perbedaannya adalah kajian ini lebih melihat pada pengelolaan nafkah rumah tangga petani, sedangkan peneliti ingin melihat strategi bertahan yang dilakukan petani pembesaran benih ikan secara menyeluruh dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Keempat artikel dari Latifa dan Fitranita (2013) yang berjudul Strategi Bertahan Hidup Perempuan Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. Penelitian ini mengungkapkan pengalaman perempuan yang berasal dari keluarga

petani dan nelayan yang mengalami keterbatasan ekonomi dalam menghadapi konsekuensi yang semakin intens dari perubahan iklim selama tiga hingga lima tahun terakhir.

Pengalaman perempuan yang berasal dari keluarga petani dan nelayan miskin di Lamongan (Jawa Timur), serta Lombok Utara dan Lombok Timur, memberikan pandangan tentang beban yang berat dalam menghadapi akibat dari perubahan iklim. Melalui cerita-cerita yang ada, terlihat bahwasanya perempuan mengalami situasi yang lebih sulit seperti saat terjadi kegagalan panen, gagalnya usaha penanaman, atau rusaknya lingkungan ekosistem, karena perempuan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Selain itu, ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan kurangnya peluang untuk bermigrasi juga berperan dalam meningkatkan beban perempuan, karena mereka harus menghadapi dampak perubahan iklim dengan proporsi yang tidak sebanding.

Aspek menarik lain yang ditekankan dari berbagai pengalaman perempuan di Lamongan, Lombok Utara, dan Lombok Timur adalah bahwa mereka tidak saja merespons dari akibat perubahan iklim, tetapi juga harus mengatasi penurunan pendapatan dengan tekad kuat untuk tetap bertahan. Keadaan Perempuan lebih rentan jika dibandingkan dengan laki-laki. Namun temuan dari penelitian PPK-LIPI mengungkap bahwa meskipun dalam keadaan rentan, perempuan tidak menyerah, melainkan terus berjuang. Mereka melakukan diversifikasi mata pencaharian dengan tekad untuk bertahan, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga keluarga mereka. Perempuan tersebut tidak tergantung sepenuhnya dari dukungan suami atau

bantuan kerabat. Perempuan mempunyai arti strategis pada keluarga yang sangat kuat. Namun selama ini penggambaran tentang perempuan di lingkungan keluarga nelayan miskin dikaitkan dengan ketertinggalan dan kemiskinan, penelitian ini menunjukkan perempuan memiliki potensi untuk menjadi pendorong perekonomian keluarga. Perempuan mampu mengelola pendapatan dengan efektif, bahkan dalam kondisi yang sulit, dan mengubahnya menjadi sumber daya untuk kelangsungan hidup dengan melakukan beragam pekerjaan (diversifikasi pekerjaan).

Persamaan yang ada dalam kajian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama melakukan strategi bertahan dalam persoalan terganggunya kegiatan ekonomi. Perbedaannya tulisan ini lebih melihat pada *gender* dimana perempuan sebagai penggerak atau berperan besar dalam *survive* pada persoalan berkurangnya pendapatan akibat suatu bencana yang melanda kegiatan ekonomi, sedangkan peneliti tidak memfokuskan pada *gender* namun melihat secara menyeluruh strategi yang dilakukan petani pembesaran benih ikan dalam menghadapi permasalahan pada kegiatan ekonominya.

Kelima artikel dari Suryandari dan Rahayuningsih (2020) yang berjudul Strategi Bertahan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus di Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan). Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi dalam metode kualitatif, dengan mengumpulkan data primer dan juga data sekunder. Tujuan utamanya adalah untuk menyelidiki tiga aspek strategi bertahan secara ekonomi pada rumah tangga petani padi yang meliputi pemasukan, konsumsi, dan juga pengelolaan tabungan. Pendekatan

analisis dilakukan dengan merujuk pada teori dan temuan penelitian terkait strategi bertahan hidup, pemasukan, konsumsi, dan tabungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani padi berada pada tingkat yang rendah atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Untuk menjaga kelangsungan hidup, para petani mengadopsi strategi yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek pemasukan, mereka mengoptimalkan pengurangan biaya produksi usaha pertanian, mencari sumber pemasukan alternatif, dan mengandalkan pinjaman dari jaringan sosial yang mereka miliki. Aspek konsumsi yang dilakukan dengan mengupayakan penghematan anggaran hidup dengan menggunakan beberapa hasil panen padi untuk konsumsi pribadi, menanam sayuran atau beternak di lahan sekitar rumah, mengatur campuran antara konsumsi pangan dan non-pangan, serta mengandalkan dukungan dari jaringan sosial untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Aspek tabungan yang dilakukan dengan menerapkan strategi seperti memelihara hewan ternak, membeli perhiasan, dan menabung di bank.

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini yaitu bahwa pemasukan rumah tangga petani padi berasal dari dua sumber utama, yaitu pemasukan dari usaha tani padi dan pemasukan dari kegiatan selain pertanian. Tingkat pendapatan dari usaha tani padi yang cenderung rendah mendorong petani untuk mengadopsi berbagai strategi bertahan hidup dalam aspek pemasukan, konsumsi, dan tabungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama melihat strategi bertahan yang dilakukan petani dalam menghadapi permasalahan agar tetap bisa mempertahankan kehidupan. Perbedaannya dari penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu terletak pada perbedaan permasalahan yang dihadapi petani.

F. Kerangka Pemikiran

Mata pencaharian adalah istilah yang merujuk kepada pekerjaan utama yang dijalankan oleh anggota masyarakat. Disamping itu penjelasan yang terkait dengan mata pencaharian, yaitu; *The term livelihood attempts to capture not just what people do in order to make a living, but the resources that provide them with the capability to build a satisfactory living, the risk factors that they must consider in managing their resources, and the institutional and policy context that either helps or hinders them in their pursuit of a viable or improving living* (Ellis, 2004:3).

Makna dari istilah tersebut mengindikasikan bahwa mata pencaharian bukan sekadar aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan hidup, melainkan juga sumber daya yang memberikan kemampuan kepada individu untuk menciptakan kehidupan yang memuaskan. Faktor-faktor risiko yang harus diperhatikan termasuk pengelolaan sumber daya, lembaga, serta hubungan politik yang dapat membantu atau menghambat usaha mereka dalam mencapai tujuan hidup dan peningkatan kualitas hidup. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa mata pencaharian merupakan pekerjaan utama yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menciptakan kehidupan yang memuaskan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik.

Perkembangan mata pencaharian seseorang dapat berubah karena faktor internal, eksternal, atau gabungan dari keduanya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Berdasarkan pengertian mata

pencanharian tersebut terdapat sebuah contoh di Nagari Paninjauan yang masyarakatnya berkerja di bidang pertanian. Pada awalnya masyarakat Nagari Paninjauan bekerja dibidang pertanian sawah, kemudian mengalami perubahan mata pencaharian ke perikanan. Perubahan ini salah satunya didorong oleh faktor eksternal yaitu adanya budidaya ikan di Danau Maninjau sehingga masyarakat sekitar Danau Maninjau melakukan aktifitas perikanan. Aktifitas perikanan tidak hanya dilakukan di kawasan danau saja, namun di lahan daratan sekitar danau juga dimanfaatkan sebagai kolam untuk perikanan, sehingga pada saat ini masyarakat Nagari Paninjauan banyak bekerja sebagai petani indukan dan petani bibit ikan.

Petani bibit ikan Nagari Paninjauan merupakan salah satu contoh dari petani tradisional yang usahanya dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Usaha pembesaran bibit ikan yang dikelola oleh petani masih berbasis rumah tangga dengan modal yang kecil. Kehidupan masyarakat petani bibit ikan di Nagari Paninjauan mengalami dilema yang dihadapi selama ini baik dalam usaha perikanan maupun dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti hasil studi Scott (1994) Menunjukkan bahwa etika subsistensi petani sangat menolong petani dalam menghadapi kesulitan. Scott menyebutnya sebagai moral ekonomi petani, moral ekonomi ini muncul dari dilema sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumah tangga petani. Oleh karena hidup begitu dekat dengan batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan cuaca serta tuntutan dari pihak luar, maka rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan ilmu hitung keuntungan maksimal. Suatu hal yang khas adalah berusaha untuk menghindari

kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan yang besar.

Di Indonesia, menurut UU RI No. 31/2004 yang telah diubah dengan UU RI No. 45/2009, kegiatan perikanan meliputi tahapan praproduksi, produksi, pengolahan, hingga pemasaran yang dijalankan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Perikanan di Nagari Paninjauan merupakan sumber mata pencaharian masyarakat yang bergerak di bidang perikanan. Pada saat sekarang perikanan di Nagari Paninjauan menghadapi berbagai persoalan sehingga mengakibatkan penurunan jumlah petani bibit ikan yang ada. Petani bibit ikan yang menutup usahanya pastinya mereka tidak mampu bertahan dalam menghadapi beberapa persoalan yang terjadi. Persoalan yang terjadi mencakup penurunan permintaan pasar dikarenakan salah satu pasar petani bibit ikan Nagari Paninjauan berada di kawasan Danau Maninjau. Adanya bencana alam yang sedang melanda Danau Maninjau mengakibatkan petani ikan yang di Danau Maninjau menghentikan budidaya ikannya sehingga petani bibit ikan juga ikut terhenti, selain itu juga terdapat penurunan permintaan pasar pada beberapa daerah penjualan. Persoalan selanjutnya yaitu harga pakan yang terus meningkat dan persaingan pasar yang buruk. Persaingan pasar ini yaitu munculnya toke-toke baru yang ingin memasarkan sendiri hasil anak ikannya dengan menjual anak ikan dibawah harga jual biasanya demi mendapatkan pasar baru. Ketika terjadi persoalan pada mata pencaharian maka seorang individu langsung memberikan respon untuk mengatasi persoalan yang muncul. Respon tersebut dikatakan sebagai strategi yang dilakukan petani ikan dalam menghadapi beberapa persoalan.

Strategi menurut Streefland dalam Astuti (2021:11) merupakan reaksi masyarakat terhadap situasi atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, baik yang disebabkan oleh faktor alam atau ekonomi yang merugikan. Proses strategi bertahan oleh setiap manusia mempunyai reaksi yang berbeda serta khas, mereka akan mencari cara yang tepat dan rasional dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tujuan mengurangi kerugian yang signifikan (Juanda dalam Astuti 2021:11). Setiap manusia sebagai individu dengan sifat yang unik dan khas akan mengadopsi berbagai tindakan yang berbeda sebagai bagian dari strategi untuk bertahan.

Snel & Staring dalam Astuti (2021: 12) mengemukakan bahwa strategi bertahan merupakan serangkaian perilaku yang secara standar dipilih manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Definisi ini menempatkan strategi bertahan sebagai langkah-langkah yang terukur dengan jelas, sehingga sebab dan akibat dari tindakan yang diambil dapat dipahami dengan baik.

Salah satu moral petani tradisional dalam strategi bertahan adalah mengutamakan selamat (*safety-first*). Bagi petani miskin yang secara sosial ekonomi sangat rentan, penurunan atau bahkan kegagalan panen akan membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup keluarganya. Moralitas subsisten dan keamanan itulah yang disebut prinsip 'mengutamakan selamat' petani menghindari resiko dan memusatkan perhatian pada kemungkinan penurunan panen, bukan pada usaha memaksimalkan keuntungan. Petani lebih suka menghindari resiko (*risk averse*) dengan cara meminimumkan bencana dari pada memaksimalkan penghasilan rata-rata. Strategi ini mengesampingkan pilihan-pilihan meskipun

memberi harapan akan mendapatkan hasil bersih rata-rata yang lebih tinggi dan mengandung risiko-risiko kerugian yang besar yang dapat membahayakan subsistensinya.

Petani yang diwaktu lampau mampu bertahan dengan menggunakan cara-cara itu biasanya tidak akan menukarnya dengan cara-cara yang dapat mendatangkan hasil yang jauh lebih besar tapi mengandung lebih banyak risiko. Petani menolak ekonomi pasar yang berorientasi pada perolehan keuntungan sebesar-besarnya. Etos yang dikembangkan adalah saling tolong menolong yang sebagian dilakukan sebagai bentuk penolakan terhadap ekonomi pasar. Inovasi baru dibidang pertanian misalnya juga dianggap akan mengancam jaminan keamanan subsistensi sehingga selalu ditolak dan dihindari.

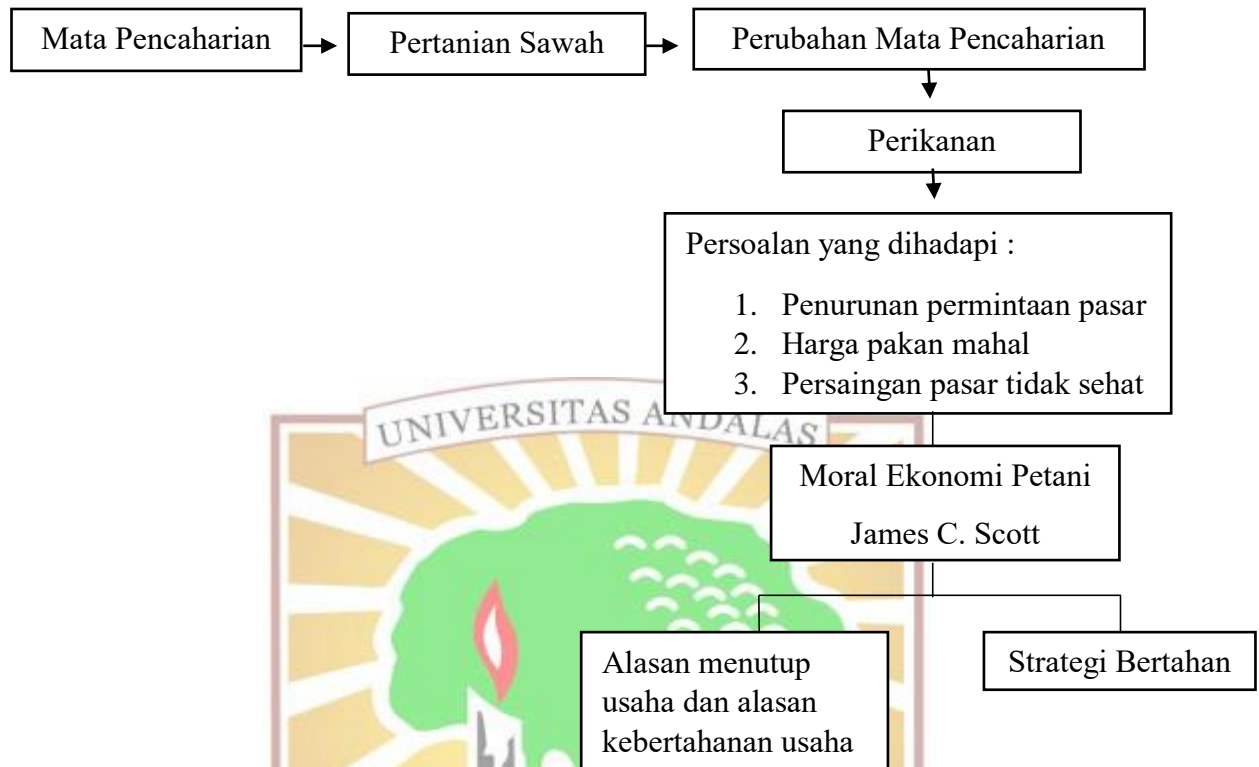
Tenaga kerja dalam kehidupan petani seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi yang dimiliki petani secara relatif melimpah, maka mungkin ia terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan banyak kerja dengan hasil yang sangat kecil, sampai kebutuhan-kebutuhan subsistensi mereka terpenuhi. Etika subsistensi yang dikemukakan oleh Scott sebagai moral ekonomi bisa diartikan sebagai suatu strategi *survival* oleh petani. Diantara etika moral subsistensi, Scott menjelaskan petani membentuk pengaturan normatif yang berdasarkan kepada perasaan senasib untuk saling membutuhkan anggota komunitas. Mereka mengembangkan hubungan sosial yang memungkinkan untuk mempertahankan keselamatan bersama dalam berbagai bentuk tolong menolong. Bagi mereka yang hidup dekat batas subsistensi akibat dari suatu kegagalan adalah begitu rupa sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat

diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang (Scott, 1989:19). James C. Scott memandang bahwa aspek moral sangat mendominasi kehidupan masyarakat dalam mengadopsi teknologi baru petani akan melakukan penyeimbangan antara manfaat dan biaya resiko yang timbul sehingga dalam hal ini perilaku yang irasional seringkali dianggap rasional bagi petani.

Selanjutnya James C. Scott juga menjelaskan tentang upaya yang dilakukan petani untuk bertahan hidup yaitu terdapat tiga upaya yang pertama mengikat sabuk lebih kencang. Petani harus mengurangi waktu makan atau mengganti makanannya dengan yang lebih rendah mutunya. Kedua alternatif subsistensi yaitu kegiatan swadaya keluarga dengan melakukan kegiatan berjualan kecil-kecilan, menjadi tukang, buruh, dan migrasi. Ketiga jaringan dan lembaga diluar keluarga yaitu dengan memanfaatkan bantuan dari sanak saudara, kerabat, atau teman-teman. Bantuan yang dapat diberikan oleh mereka sebatas kemampuannya (Scott, 1989: 40-41).

Berdasarkan berbagai teori yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan merupakan kemampuan individu untuk merespons perubahan dengan tindakan-tindakannya, sehingga dapat tetap mempertahankan eksistensinya. Penting untuk dicatat bahwa setiap individu memiliki ciri khasnya sendiri dalam cara merespons masalah atau tantangan yang dihadapi.

Bagan Kerangka Pemikiran :



G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Paninjauan, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Dasar penetapan lokasi penelitian ini berdasarkan atas ditemuinya suatu persoalan yang terjadi pada masyarakatnya yaitu persoalan pada mata pencaharian. Masyarakat Nagari Paninjauan telah mengalami perubahan mata pencaharian yang awalnya petani sawah berubah menjadi petani ikan. Salah satu penyebab perubahan mata pencaharian ini adalah adanya pembukaan kegiatan perikanan di Danau Maninjau yang berupa keramba jaring

apung. Nagari Paninjauan telah dikenal sebagai sentra produksi benih ikan. Usaha budidaya ikan menjadi sumber penghidupan bagi sekitar 80 persen penduduk di wilayah tersebut. Dibalik berkembangnya usaha budidaya ikan di Nagari Paninjauan, terdapat beberapa permasalahan pada petani bibit ikan yaitu penurunan permintaan pasar, harga pakan mahal, dan persaingan pasar yang tidak sehat, sehingga hal ini mengancam keberlanjutan usaha budidaya ikan di Nagari Paninjauan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dan memilih metode studi kasus untuk mendapatkan data dan informasi mengenai ucapan dan tindakan masyarakat yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam bidang ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa kata-kata (dalam bentuk lisan dan tulisan) serta tindakan manusia. Peneliti dalam pendekatan ini tidak akan melakukan usaha penghitungan atau mengukur data kualitatif yang didapatkan, dan oleh karena itu bukan melakukan analisis berdasarkan angka-angka (Afrizal, 2016 :13). Peneliti mencoba untuk memahami secara komprehensif dengan menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari para partisipan dan melakukan penelitian dalam lingkungan yang alami.

Sebagai bentuk pendekatan penelitian, pilihan untuk melakukan studi kasus didasarkan pada minat terhadap kasus-kasus individual. Sesuai dengan pandangan Creswell dalam konteks penelitian kualitatif istilah studi kasus digunakan untuk

menggambarkan jenis penelitian tertentu. Menurut Creswell (2015: 37-38), fokus dari studi kasus ialah mengkaji secara rinci kasus dalam suatu kejadian, baik itu melibatkan individu, kelompok budaya, atau gambaran kehidupan tertentu. Jenis penelitian studi kasus dilakukan dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kasus yang spesifik, karena karakteristik unik dan luar biasa dari kasus tersebut menarik perhatian. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk melakukan analisis mendalam terhadap masalah yang dihadapi oleh petani ikan di Nagari Paninjauan. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang detail dan mendalam melalui berbagai sumber informasi, seperti pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan laporan, serta melaporkan deskripsi dan tema kasus yang diteliti.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi tentang diri mereka sendiri, orang lain, peristiwa, atau topik tertentu kepada peneliti (Afrizal, 2016: 139). Informan sangat penting dalam penelitian karena mereka merupakan orang nomor satu setelah peneliti yang berarti jika informan tidak ada maka peneliti akan kebingungan. Oleh sebab itu, seorang informan dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memberikan data atau informasi untuk suatu penelitian. Informan ini dipilih sebagai standar validitas atau keabsahan data yang akan diperoleh oleh peneliti. Ketelitian untuk menjadikan individu atau orang sebagai informan penelitian sangat diperlukan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* penarikan informan atau penarikan informan atas dasar maksud dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* merupakan teknik penarikan informan dengan mempertimbangkan suatu hal tertentu (Sugiyono, 2013:219). Pertimbangan yang dimaksud mencakup individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang harapan atau mungkin memiliki posisi yang berpengaruh yang mempermudah peneliti untuk menggali situasi sosial atau obyek penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mencari informan yang mengetahui sesuatu tentang objek yang sedang diteliti. Ada dua jenis informan pada penelitian yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat merupakan sumber informasi yang memberikan data mengenai individu lain, peristiwa, atau hal tertentu kepada peneliti. Mereka adalah orang yang bukan subjek penelitian kita, tetapi memiliki pengetahuan mengenai individu yang menjadi fokus penelitian atau peristiwa yang sedang diselidiki. Informan pengamat yang diambil oleh peneliti adalah *Walinagari* beserta jajarannya dan toke. Sedangkan Informan pelaku merujuk kepada informan yang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, tindakannya, pemikirannya, dan pengetahuannya. Mereka juga disebut sebagai subjek penelitian karena merupakan pusat fokus dari penelitian tersebut (Afrizal, 2016: 139). Kriteria yang dijadikan sebagai informan pelaku dalam penelitian ini ialah petani bibit ikan di Nagari Paninjauan yang telah melakukan budidaya ikan minimal selama lima tahun terakhir, kepemilikan lahan berupa sewa, pemasaran hanya dilakukan di petani ikan Danau Maninjau dan maksimal dua pasar

di luar daerah Danau Maninjau dan petani bibit ikan yang menutup usahanya.

Berikut akan dilampirkan tabel informan dalam penelitian ini:

Tabel 1.
Informan Pelaku

| No | Nama | Umur | Tahun Memulai Usaha | Status Menikah |
|-----|--------|------|---------------------|----------------|
| 1. | Tomi | 48 | 2011 | Menikah |
| 2. | Fadil | 27 | 2016 | Belum Menikah |
| 3. | Aji | 46 | 2007 | Menikah |
| 4. | Gafur | 38 | 2006 | Menikah |
| 5. | Deno | 27 | 2009 | Belum Menikah |
| 6. | Rito | 29 | 2016 | Menikah |
| 7. | Zoni | 35 | 2016 | Menikah |
| 8. | Alek | 26 | 2018 | Belum Menikah |
| 9. | Wandri | 53 | 2011 | Menikah |
| 10. | Andi | 32 | 2018 | Menikah |

Sumber : Data primer 2023

Tabel 2.
Informan Pengamat

| No | Nama | Umur | Status di Masyarakat |
|----|-------|------|-----------------------|
| 1. | Rusdi | 59 | Walinagari |
| 2. | Dedi | 45 | Sekretaris Nagari |
| 3. | Rahma | 32 | Pegawai kantor Nagari |
| 4. | Rizki | 46 | Toke |

Sumber : Data primer 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati segala aktifitas atau fenomena yang terjadi pada individu-individu di lapangan. Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengatakan bahwa observasi adalah proses yang kompleks, terdiri dari serangkaian proses biologis dan psikologis. Terdapat dua aspek utama adalah kemampuan untuk mengamati dan mengingat. Observasi terdiri dari dua jenis yaitu observasi

partisipasi dan observasi non partisipasi. Peneliti memakai observasi partisipasi pada penelitian ini. Observasi partisipatif mengacu pada keterlibatan peneliti dalam aktivitas rutin individu yang sedang diamati atau dijadikan sebagai sumber data penelitian. Ketika melakukan pengamatan, peneliti turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek data dan merasakan suka duka dalam pengalaman yang mereka alami. Melalui pendekatan seperti ini, data yang terkumpul menjadi lebih lengkap, tajam, dan memungkinkan pemahaman mendalam terhadap setiap perilaku yang diamati, hingga mencapai makna yang terkandung dalam setiap tindakan (Sugiyono, 2013:145). Pada saat peneliti melakukan observasi partisipasi peneliti mencatat atau merekam segala sesuatu aktifitas-aktifitas di lokasi penelitian. Tahap observasi ini, peneliti melakukan pengamatan ke kolam-kolam ikan yang ada di Nagari Paninjauan seperti melihat kondisi kolam, kegiatan panen, dan kegiatan sehari-hari petani di kolam ikan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan dialog antara peneliti dengan subjek yang diteliti (informan). Melalui pendekatan dengan tanya jawab, wawancara ini berusaha untuk memperoleh informasi atau jawaban tentang tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai teknik wawancara pada penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan petani ikan dan mengembangkan serangkaian pertanyaan tanpa adanya alternatif jawaban. Wawancara mendalam merupakan bentuk wawancara di mana tidak terdapat pilihan jawaban alternatif, dan dilaksanakan secara berulang dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari seorang informan tertentu. (Afrizal,

2016: 136). Pada saat wawancara, peneliti juga berusaha menciptakan suasana yang nyaman bagi informan, mengontrol atau mengarahkan alur pembicaraan, dan memastikan bahwa tujuan dan keabsahan informasi yang ingin diketahui tentang faktor keberuntungan dan strategi bertahan petani ikan dalam menghadapi berbagai persoalan dapat diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

c. Studi Kepustakaan

Studi pustaka adalah bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperoleh dari sumber-sumber seperti jurnal, buku, dan kertas kerja (Afrizal, 2016:122). Secara umum studi pustaka berisi informasi mengenai dua hal yaitu informasi mengenai kerangka berfikir yang menjadi acuan penelitian dan juga memberikan informasi mendalam tentang isu penelitian yang dibahas. Pada bagian ini peneliti mendiskusikan hasil-hasil studi yang relevan (Afrizal, 2016:124). Selanjutnya teknik studi kepustakaan atau literatur dilaksanakan dengan mengumpulkan, membaca, dan mengutip berbagai bahan bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari studi kepustakaan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan bermanfaat sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Studi kepustakaan sebagai bahan penunjang penelitian dan membutuhkan data tambahan dari berbagai tulisan guna memperkuat informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama proses penelitian. Studi pustaka yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan dokumen-dokumen dari *Nagari* yang berisikan tentang profil *Nagari*, sejarah *Nagari*, dan data lainnya yang terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, serta artikel-artikel yang dapat membantu peneliti dalam menuliskan skripsi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data pada penelitian kualitatif berupa berkas-berkas atau dokumen-dokumen yang dapat berupa dokumen publik (koran, makalah, dan laporan) maupun dokumen privat (buku harian, catatan lapangan, diari, dll) (Creswell 2015:255). Peneliti menggunakan catatan, alat perekam audio, dan foto sebagai faktor pendukung untuk melakukan penelitian selama di lapangan. Tentunya dengan adanya dokumentasi ini memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara dengan perekam suara, catatan dan alat tulis sebagai pengingat bahan yang peneliti dapat dan menulis dengan tulisan peneliti sendiri secara detail atau merinci setiap poinnya. Peneliti memanfaatkan berbagai instrumen dokumentasi guna menghimpun dan memperkuat data. Instrumen yang diterapkan mencakup perangkat perekam suara dan kamera, yang berguna dalam mendukung data yang terkumpul di lapangan. Perangkat perekam digunakan saat melakukan wawancara dengan narasumber, sementara kamera dipergunakan untuk mengambil gambar yang dianggap relevan untuk didokumentasi. Gambar yang didokumentasikan nantinya adalah hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi yang diambil peneliti adalah foto kolam ikan yang ada di Nagari Paninjauan, aktifitas petani ikan seperti memberi makan ikan, pengolahan lahan, penyaringan ikan, hingga tahap panen ikan.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap dimana data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi disusun secara teratur dan

sistematik. Hal ini dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori yang sesuai, memecahnya menjadi unit-unit yang lebih spesifik, melakukan sintesa, mengidentifikasi pola, memilih mana yang relevan dan layak untuk di eksplorasi lebih lanjut, dan akhirnya merumuskan kesimpulan yang dapat dimengerti dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2013:244). Dalam penelitian ini analisis data dilakukan pada petani benih ikan di Nagari Paninjauan yang sedang mengalami beberapa persoalan dalam usaha budidaya benih ikan yang dilakukannya.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif telah dimulai sebelum pengumpulan data dilakukan, selama proses pengumpulan data lapangan, dan berlanjut setelah pengumpulan data lapangan selesai. Analisis dimulai sejak merumuskan dan memahami masalah, sebelum memasuki lapangan, dan terus berlangsung hingga tahap penulisan hasil penelitian (Nasution dalam Sugiyono, 2013:245). Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2013:245).

Analisis data yang dilakukan pada sebelum pergi kelapangan yaitu melakukan pada data hasil studi pendahuluan atau data sekunder. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi arah penelitian yang akan diambil, akan tetapi fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan terus berkembang seiring dengan penelitian di lapangan. Jika fokus penelitian yang awalnya disusun dalam proposal tidak sesuai dengan kondisi lapangan, maka peneliti bisa saja melakukan perubahan terhadap fokus penelitiannya (Sugiyono, 2013:245).

Selanjutnya analisis data di lapangan menurut model Miles dan Huberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai, sehingga data yang didapatkan sudah jenuh (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013:246). Kegiatan yang dilakukan dalam analisis ini adalah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang didapatkan selama di lapangan memiliki jumlah yang banyak, semakin lama di lapangan maka akan semakin banyak data yang diperoleh. Dengan demikian dilakukan tahap reduksi data yang berguna untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari kembali bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, maka berikutnya akan melakukan penyajian data, pada penelitian kualitatif penyajian data dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data yang sering dipakai pada penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013:249).

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah selanjutnya yaitu proses penarikan kesimpulan dan verifikasi melibatkan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya selama tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan awal yang telah dinyatakan sebelumnya didukung oleh bukti yang sah dan konsisten ketika peneliti kembali melakukan pengumpulan data lebih lanjut di lapangan data, maka kesimpulan yang telah diuraikan akan menjadi lebih meyakinkan dan kredibel.

Peneliti menggunakan kerangka tersebut sebagai upaya untuk memahami penelitian ini, sehingga dari analisis data dapat diperoleh jawaban dari semua pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Setelah pada tahap kesimpulan, peneliti memeriksa kembali kebenaran dari interpretasi dengan meninjau kodifikasi dan meninjau data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

Analisis data menggunakan teori yang didukung oleh bukti dan terakhir interpretasi dilakukan dengan menggunakan kerangka etik atau etik, tergantung pada situasi. Secara etik data yang disimpulkan oleh pandangan atau pemikiran peneliti berdasarkan data dan kajian kajian pustaka yang relevan, sedangkan diperoleh secara emik yaitu data yang diperoleh dari narasumber atau informan selama penulis berada di lapangan. Analisis data memerlukan pertimbangan yang cermat dan harus fokus karena terkait dengan analisis yang baru saja diselesaikan yang harus diperiksa secara holistik atau dengan sangat

hati-hati untuk menghasilkan laporan tentang strategi bertahan petani benih ikan di Nagari Paninjauan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Paninjauan, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat yang berfokus pada petani bibit ikan yang sedang mengalami beberapa persoalan dalam usaha budidaya ikannya. Peneliti mulai berangkat untuk pergi ke lapangan pada tanggal 26 Oktober 2023. Sebelum turun lapangan ini peneliti juga sudah melakukan observasi awal di Nagari Paninjauan yang dilakukan pada bulan Desember 2022 dan Mei 2023, jadi sudah ada orang yang peneliti kenal dari observasi awal yang peneliti lakukan.

Tahap awal yang peneliti lakukan adalah pergi ke Kantor *Walinagari* Paninjauan untuk meminta izin penelitian dengan mengantarkan surat penelitian dan meminta dokumen-dokumen yang diperlukan untuk penelitian seperti profil *Nagari*, sejarah *Nagari*, dan SK kampung ikan. Saat di Kantor *Walinagari* Paninjauan peneliti ditanya dengan pegawai kantor tentang keberadaan peneliti dan waktu itu di kantor ada pak *walinagari* yang dimana peneliti ditanya dengan pak *walinagri* sehingga terjadilah perbincangan antara peneliti, pak *walinagari* dan pegawai kantor. Mereka menyambut peneliti dengan baik dan momen itu peneliti gunakan untuk mendekati diri dengan perangkat kantor sekaligus berbincang sedikit tentang penelitian peneliti.

Hari berikutnya peneliti menghubungi orang yang sudah peneliti temui sebelumnya pada saat observasi awal yaitu petani bibit ikan yang bernama Pak

Tomi melalui telepon di *WhatsApp*. Pak Tomi merupakan *walinagari* periode sebelumnya. Hasil dari teleponan itu peneliti menanyakan kepada Pak Tomi kapan peneliti bisa menemuinya secara langsung, bapak itu menjawab jam 16.00 sore bisa ditemui setelah pulang kerja. Peneliti bertemu dengan Pak Tomi jam 16.40 dikarenakan hari hujan yang membuat Pak Tomi belum pulang kerja. Peneliti memulai obrolan dan wawancara dengan Pak Tomi seputar dengan topik penelitian peneliti. Wawancara berjalan lancar. Peneliti menggunakan alat perekam suara agar peneliti bisa mendengarkan lagi hasil wawancara, apabila masih ada data yang kurang peneliti bisa menemui Pak Tomi lagi. Wawancara selesai dengan Pak Tomi pada saat adzan maghrib.

Keesokan harinya peneliti ditemani dengan Pak Tomi untuk menemui informan lainnya, namun Pak Tomi hanya mengantarkan peneliti ke informan lain dengan menjelaskan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian di nagari ini. Peneliti pergi pagi jam 7.30 pagi menemui informan yang bernama Fadil. Wawancara berjalan lancar. Setelah wawancara dengan informan Fadil, peneliti ditanya-tanya sama keluarga dari Fadil seputar kegiatan yang peneliti lakukan dan asal peneliti, terjadilah perbincangan santai setelah peneliti melakukan wawancara. Hal ini juga merupakan salah satu cara yang peneliti lakukan dalam hal mendekati diri kepada informan agar tidak canggung kedepannya.

Setelah dari tempat informan Fadil, peneliti selanjutnya menemui informan lain yaitu informan Aji. Informan Aji menyambut dengan ramah kedatangan peneliti. Pada saat itu ada istri dari Informan Aji dan bertanya tentang peneliti dikarenakan peneliti terlihat seperti orang asing di nagari tersebut. Hal yang tidak

disangka ternyata istri Informan Aji merupakan teman dari ibu peneliti. Hal ini membuat peneliti bisa lebih akrab dan akhirnya peneliti dibuatkan minum teh dan disajikan roti oleh istri Informan Aji. Setelah itu peneliti langsung memulai wawancara dengan Informan Aji. Setelah wawancara dengan informan Aji, kebetulan ada informan lain yang datang ke rumah informan Aji, sehingga peneliti langsung melakukan wawancara dengan informan yang bernama Gafur. Wawancara berjalan lancar, informan Aji pun juga ikut serta pada saat wawancara dengan informan Gafur. Wawancara selesai pada jam 11.00 pagi tapi peneliti tetap berada di tempat mengobrol dengan informan sekaligus untuk melakukan pendekatan ke informan. Obrolan selesai dengan informan pada saat adzan zuhur dan peneliti langsung pulang ke rumah tempat tinggal peneliti.

Proses wawancara yang peneliti lakukan secara santai namun mendalam, menggunakan bahasa minang yang merupakan bahasa sehari-hari informan. Hal ini membuat informan merasa lebih nyaman dan antusias dalam berpartisipasi saat wawancara, karena menggunakan bahasa yang biasa mereka pakai. Informan yang peneliti temui di rumahnya menyuguhkan minuman sehingga wawancara terasa lebih santai. Peneliti selalu menggunakan alat perekam suara pada saat wawancara agar peneliti bisa mendengarkan ulang isi dari wawancara. Namun dibalik itu ada beberapa kendala yang peneliti rasakan seperti peneliti tidak bisa paham beberapa bahasa yang disampaikan oleh informan dikarenakan peneliti tidak paham bahasa minang dengan baik dengan demikian peneliti meminta bantuan kepada Kak Nadia yang merupakan masyarakat setempat tempat peneliti tinggal selama di lapangan untuk membantu mengartikan penggalan kalimat dari wawancara yang peneliti

tidak mengerti. Selanjutnya ada beberapa dari mereka yang tidak mau memberikan segala informasi yang peneliti perlukan, ada beberapa dari mereka yang memberikan informasi saat wawancara hanya sekedarnya, ada juga dari mereka yang tidak mengerti dari pertanyaan yang peneliti ajukan sehingga peneliti berusaha untuk mampu menjelaskan dan mengarahkan mereka dengan sabar.

Hari selanjutnya peneliti jalan-jalan mengelilingi nagari melihat kolam-kolam ikan dan petani yang masih berada di kolam ikan. Hari demi hari berlanjut, peneliti melakukan wawancara dengan informan lain. Peneliti juga melihat aktifitas sehari-hari petani bibit ikan yaitu memberi makan ikan, sekaligus mengobrol santai dengan petani bibit ikan tentang berapa kali sehari memberi makan ikan dan lainnya. Peneliti juga berada dilokasi pada saat petani bibit ikan panen, baik itu panen yang dilakukan di kolam tanah maupun kolam bersih. Kedatangan peneliti disambut baik oleh masyarakat terkhusus informan peneliti.

Akhir dari penelitian lapangan pada 14 Desember peneliti mengunjungi Kantor *Wal nagari* Paninjauan untuk melakukan wawancara dengan *wal nagari* dan sekretaris *nagari* terkait data-data yang peneliti ingin tahu dalam penelitian peneliti, dari beberapa data yang sudah peneliti dapatkan juga dari petani bibit ikannya lalu peneliti melakukan wawancara dengan pemerintah *nagari*. Selain itu peneliti juga bertanya terkait data yang tidak peneliti pahami yang ada di profil dan sejarah *nagari*. Setelah selesai dari turun lapangan peneliti kembali ke Kota Padang menyelesaikan penulisan skripsi dan bimbingan dengan dosen pembimbing. Namun masih ada data yang kurang sehingga peneliti kembali ke lokasi penelitian pada 28 Februari 2024 untuk melengkapi semua data yang kurang selama 5 hari.

Peneliti juga ada melakukan wawancara beberapa kali dengan informan penelitian karena data yang didapatkan belum cukup.

